
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Model *Science Technology Society* Peserta Didik Kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar Kabupaten Magelang

Miftachul Janah¹, Salamah²

¹SMP Trisula Ngluwar, Kabupaten Magelang

²Dosen Pendidikan IPS, Pascasarjana Univ. PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.393](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.393)

Submitted:

February 12, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Science Technology Society,
Learning Achievement, IPS

ABSTRACT

This study aims to improve social studies learning achievement with the Science Technology Society model for Class VIII B students at Trisula Ngluwar Middle School, Magelang Regency. This research is a classroom action research with the research subjects are students of class VIII B SMP Trisula Ngluwar totaling 22 students consisting of 14 male students and 8 female students. This research was conducted in two cycles, the first cycle consisted of two meetings and the second cycle consisted of two meetings. At the end of each cycle an evaluation is carried out. Data collection techniques using observation, evaluation of learning achievement results and documentation. The data analysis technique in this research is quantitative descriptive analysis. The results showed that the learning achievement of class VIII B SMP Trisula Ngluwar in social studies learning could be improved by using the Science Technology Society model. Social studies learning achievement during the pre-cycle students obtained an average of 53.11 with a percentage of 36.36% as many as 8 students got the minimum KKM score and 14 students still did not reach the KKM. It increased in the first cycle of student achievement to an average of 70.13 with a percentage of 59.09% as many as 13 students got the minimum KKM score and 9 children still did not reach the KKM. Increased in the second cycle of student achievement to an average of 78.13 with a percentage of 86.36% as many as 19 students get a minimum score of KKM and 3 students who have not reached the KKM.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Salamah

Dosen Program Magister PIPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta,

Jalan PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Yogyakarta, 55182 Telp (0274) 376808

Email: salamah@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis, sehingga pendidikan perlu adanya perubahan atau perkembangan di dunia pendidikan.

Pendidikan menjadi hal penting untuk menunjang kemajuan suatu Negara. Salah satu tujuan Pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2013, pasal 3 tentang sistem pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1].

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab [2].

Education is process of facilities learning or acquisition of knowledge, skills, values, belief, and habits. One effort to improve the quality of education in schools is by improving the learning process. Improving the learning process can be done by implementing various methods, models or the media that relevance with materials. The methods, models, and learning media choosen were those that triggered the students to learn by themselves throughly and seriously. Dari artikel tersebut artinya adalah pendidikan adalah proses fasilitas belajar atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, keyakinan, dan kebiasaan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan meningkatkan proses pembelajaran. Memperbaiki proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode, model atau media yang relevan dengan materi. Metode, model, dan media pembelajaran yang dipilih adalah yang memicu peserta didik untuk belajar sendiri secara tuntas dan serius [3].

Perkembangan era teknologi dan komunikasi mengisyaratkan pembangunan pendidikan yang bernutu dan bermakna sangat penting untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan yang ada, dengan mengembangkan proses pembelajarannya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang bermutu, diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang bermutu sebagai generasi penerus perjuangan bangsa [4].

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sangat mutlak diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Krisis pendidikan dapat menyebabkan krisis multidimensional. Manusia lahir membawa tiga potensi kejiwaan, yaitu cipta, rasa dan karsa. Potensi inilah yang terus dikembangkan dalam eksistensi kehidupannya sehingga manusia tergolong sebagai makhluk pendidikan. Berdasarkan analisa *World Trade Organization (WTO)*, *Association of South East Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern [5].

Keberhasilan suatu pendidikan ditandai dengan perubahan yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk mencapai sasaran tersebut seorang guru sebagai tenaga profesional senantiasa meningkatkan diri dengan cara mempelajari kurikulum serta menjabarkannya [6].

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap [7].

Hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang telah melakukan suatu kegiatan. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu [8].

Mata pelajaran IPS menekankan pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks. Materi mata pelajaran IPS merupakan perpaduan

atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu. Materi IPS juga terkait masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan global. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual [9].

Pelajaran IPS memiliki kompetensi yang cukup luas antara konsep satu dengan konsep yang lain saling berkesinambungan. Seorang peserta didik yang belum menguasai suatu konsep awal dengan tuntas, maka akan bingung jika masuk pada konsep selanjutnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik, baik itu faktor dari dirinya sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal peserta didik berupa minat belajar. Minat belajar terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik atau tidak muncul sikap aktif dalam pembelajaran, yang berakibat peserta didik enggan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Keterlibatan peserta didik secara aktif saat pembelajaran di kelas dapat memunculkan hubungan yang positif dan dapat memberikan dukungan perkembangan sosial emosional bagi peserta didik saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sangat penting dan merupakan modal dasar bagi peserta didik agar dapat mencapai tujuan hasil akademis yang maksimal [10].

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara baik dengan guru maupun peserta didik di SMP Trisula Ngluwar tepatnya di kelas VIII B, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam praktek pembelajaran IPS. Diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran sedang berlangsung, lebih dari 50% peserta didik pada waktu pembelajaran hanya mendengarkan, tidak menyampaikan pendapat apalagi bertanya.
2. Peserta didik masih enggan bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam belajar memahami materi di kelas apalagi untuk mengetahui jawaban yang benar.
3. Peserta didik masih menganggap bahwa pelajaran IPS sulit dan tidak mudah dimengerti sehingga banyak yang tidak memperhatikan.
4. Rendahnya pemahaman materi IPS yang dipelajari setiap hari oleh peserta didik dikarenakan kurangnya konsentrasi belajar.
5. Nilai rata-rata ulangan harian peserta didik kurang memuaskan masih jauh dari KKM 7,5 dari jumlah peserta didik sebanyak 22 peserta didik.

Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan terjemahan dari *Science Technology Society* (STS). Pada awalnya istilah *Science Technology Society* (STS) dikemukakan oleh John Ziman pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul *Teaching and Learning*. Ziman mencoba mengungkapkan harapan bahwa konsep-konsep dan proses-proses sains yang diajarkan di sekolah harus sesuai dengan konteks sosial dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kekhasan dari model ini adalah bahwa pendahuluan dikemukakan isu-isu masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali dari siswa, tetapi apabila guru tidak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa dapat saja dikemukakan oleh guru sendiri.

Model Sains Teknologi Masyarakat merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu ide yang tengah terjadi di masyarakat sebagai topik dalam pembelajaran. Tujuan utama dari model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan antara social dan teknologi serta menghargai bagian sains dan telnologi memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pengaruh baru [11].

Model *Science Technology Society* berusaha mengembangkan daya pikir peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat, meningkatkan keberanian berbicara, pemahaman konsep dan akhirnya dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui metode pembelajaran *Science Technology Society* peserta didik diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS. Prestasi belajar dalam IPS sebagian besar peserta didik belum mencapai standar yang diharapkan. Dengan kondisi demikian maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Upaya meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Model *Science Technology Society* Peserta didik Kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar Kabupaten Magelang".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). PTK atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar Kabupaten Magelang. SMP Trisula Ngluwar, merupakan sekolah swasta yang beralamat di Dusun Jengkon, Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar. Jumlah peserta didik kelas VIII B adalah 22 anak. Alasan peneliti memilih kelas VIII B didasarkan pada hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik kelas VIII B masih rendah diantara kelas VIII yang lain. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan. Pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Model *Science Technology Society* dikatakan berhasil apabila sebanyak 75% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai minimal KKM yaitu 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Pertama Trisula Ngluwar merupakan sekolah swasta yang terletak di Dusun Jengkon, Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1969 berdasarkan Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor: KD/09/A1/II/1969 tertanggal 09 Februari 1969 dengan nama SMP Trisula Ngluwar. SMP Trisula Ngluwar memiliki guru sejumlah 21 orang dengan jumlah murid sebanyak 167 yang terdiri dari 92 peserta didik laki-laki dan 75 peserta didik perempuan.

Pada pra siklus untuk mengukur hasil prestasi belajar peserta didik, diadakan test pra siklus pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Dikarenakan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran baru, maka guru IPS belum ada dokumentasi nilai peserta didik yang dapat dijadikan dasar penelitian. Tahap pra siklus, guru masih menggunakan metode konvensional selama proses pembelajaran. Berdasarkan dari hasil perolehan nilai pra siklus atau nilai harian peserta didik, masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Hasil pra tindakan prestasi belajar peserta didik kelas VIII B yaitu rata-rata 53,11 dengan KKM 75, peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 8 peserta didik dan 14 peserta didik masih berada dibawah KKM dengan presentase ketuntasan 36,36%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, lebih dari separuh jumlah peserta didik memiliki hasil belajar masih rendah atau masih dibawah KKM.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Tahap pelaksanaan penelitian ini disusun sesuai dengan tahapan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Science Technology Society* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Data yang disajikan merupakan hasil dari pengamatan dengan menggunakan lembar pedoman observasi yang akan digunakan sebagai penilaian proses dan soal evaluasi yang digunakan pada akhir pelaksanaan tindakan.

Hasil tindakan siklus I prestasi belajar peserta didik kelas VIII B yaitu rata-rata 70,13 dengan KKM 75, peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 13 peserta didik dan 9 peserta didik masih berada dibawah KKM dengan presentase ketuntasan 59,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan, hampir separuh peserta didik memiliki prestasi belajar masih rendah atau masih dibawah KKM. Prestasi belajar pada siklus I dianggap belum memenuhi target, oleh karena itu perlu diadakan tindakan lanjutan yaitu pada siklus II.

Proses pengamatan terhadap peserta didik pada siklus I yaitu diobservasi menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran selama pembelajaran berlangsung dengan hasil analisis pengamatan pada aktivitas peserta didik diperoleh persentase di siklus I adalah 57,50% dan berada pada kategori tinggi.

Proses pengamatan terhadap guru pada siklus I yaitu diobservasi menggunakan lembar observasi. Tujuan dari observasi terhadap guru adalah untuk mengamati segala proses dalam kegiatan belajar mengajar dengan hasil analisis observasi guru pada siklus I diperoleh persentase 73,33% dan dengan kategori tinggi.

Hasil tindakan siklus II prestasi belajar peserta didik kelas VIII B yaitu rata-rata 78,13 dengan KKM 75, peserta didik yang mencapai minimal KKM sebanyak 19 peserta didik dan 3 peserta didik masih berada dibawah KKM dengan presentase ketuntasan 86,36%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan kedua, lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai minimal KKM. Peserta didik sudah mencapai angka keberhasilan yang telah ditetapkan diawal. Rata-rata kelas meningkat dengan baik dan mengalami peningkatan. Berdasarkan perbandingan data-data yang telah total 22 peserta didik yang sudah mencapai angka ketuntasan belajar. Artinya sudah meningkat mencapai angka presentase 86,36%,

jadi sesuai dengan kriteria yang diharapkan 75% dari jumlah peserta didik adalah mencapai batas tuntas individu. Terlihat bahwa terjadi kenaikan dari pra siklus yang hanya mencapai rata-rata 53,11 dan persentase ketuntasan individu 36,36%, kemudian pada siklus I diperoleh angka rata-rata 70,13 dan persentase ketuntasan individu meningkat menjadi 59,09%, dan hasil akhir pada siklus II lebih meningkat lagi yaitu diperoleh rata-rata 78,13 dan persentase ketuntasan individu mencapai 86,36% sehingga siklus dihentikan. Siklus II ini diberhentikan karena berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran dikelas sudah berjalan dengan baik dibandingkan pada pra siklus dan siklus I.

Proses pengamatan terhadap peserta didik pada siklus II yaitu diobservasi menggunakan lembar observasi dengan hasil analisis pengamatan pada aktivitas peserta didik diperoleh persentase di siklus II adalah 82,50% dan berada pada kategori sangat tinggi.

Proses pengamatan terhadap guru pada siklus II yaitu diobservasi menggunakan lembar observasi dengan hasil analisis observasi guru pada siklus I diperoleh persentase 80,00% dan dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Trisula Ngluwar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran *Science Technology Society* secara keseluruhan berjalan siklus II terjadi penurunan sebanyak 9 peserta didik dan 3 peserta didik.

Berikut data presentase perbandingan hasil belajar siswa dalam Pra test, Siklus I, dan Siklus II:

Tabel 1
Perbandingan hasil prestasi belajar IPS siswa kelas VIII B

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai Kelas	53,11	70,13	78,13
Nilai Tertinggi	80	83	86
Nilai Terendah	40	50	73
Jumlah Siswa lulus KKM	8	13	19
Presentase ketuntasan KKM	36,36%	59,09%	86,36%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil belajar PPKn di kelas VIII B, mengalami peningkatan pada setiap tahapan tindakan. Pada pra siklus, presentase ketuntasan belum mencapai target penelitian yaitu 36,36%. Nilai rata-rata kelas juga masih rendah yaitu 53,11. Hal tersebut masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Perolehan nilai terendah dalam pra siklus adalah 40, dilihat dari perolehan nilai dalam pra siklus terlihat bahwa tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran adalah bermacam-macam, ada beberapa siswa yang harus membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus dari guru untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pra siklus maka peneliti memperoleh kesimpulan untuk melaksanakan tindakan dengan model pembelajaran *Science Technology Society*.

Hasil dari siklus I menunjukkan peningkatan yang lumayan signifikan terhadap prestasi belajar PPKn dibandingkan dengan hasil dari pra siklus sebesar $\pm 22,73\%$. Pada siklus satu telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, namun hal tersebut belum berhasil karena presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 59,09%. Hal tersebut masih kurang dari indikator keberhasilan yaitu 75%. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 70,13 dan sudah mengalami perbaikan dibandingkan dengan pra siklus. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada siklus I, didapat kesimpulan bahwa tindakan akan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai, dengan presentase ketuntasan sebesar 86,36% dan rata-rata kelas 78,13. Berdasarkan data tersebut peneliti dengan guru mitra memutuskan untuk mengkhiri tindakan karena tujuan dari penelitian sudah tercapai.

Berikut perbandingan hasil observasi siswa dalam dua siklus:

Tabel 2
Perbandingan hasil observasi siswa

Rincian	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil Observasi	57,50%	82,50%
Kriteria	Tinggi	Sangat Tinggi

Hasil observasi siswa mengalami progress kenaikan, yang awalnya pada kataogri tinggi kemudian naik menjadi sangat tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan dalam tindakan I. Selain itu pada tahap II siswa sudah lebih memahami tentang tahapan dalam model pembelajaran.

Berikut perbandingan presentase hasil observasi guru:

Tabel 3
Perbandingan hasil observasi guru

Rincian	Siklus I	Siklus II
Presentase hasil observasi	73,33%	80,00%
Katagori	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Kegunaan observasi guru adalah untuk mengontrol guru dalam pembelajaran, juga sebagai media untuk evaluasi guru guna perbaikan dalam setiap siklus. Adapun hasil dari observasi guru dari kedua siklus mengalami kenaikan. Pada siklus I hasil observasi sebesar 73,33% dan siklus II 83,33%, kedua hasil tersebut dalam kategori sangat tinggi.

Peningkatan presentase ketuntasan prestasi belajar dapat dilihat mulai pra siklus menjadi angka 78,13 sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diperoleh selama penelitian yang berlangsung II siklus dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan penelitian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar Kabupaten Magelang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Science Technology Society*, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Science Technology Society* dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar Kabupaten Magelang yang pelaksanaannya sesuai langkah-langkah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar IPS kelas VIII B.
2. Peningkatan prestasi belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilihat mulai pada saat pra siklus memperoleh nilai rata-rata 53,11 meningkat pada siklus I dan siklus II sebesar 70,13 dan 78,13.
3. Penurunan jumlah peserta didik yang belum mencapai nilai minimal KKM pada pra siklus sebanyak 14 peserta didik. Pada siklus I dan sampai siklus II, sebesar 36,36% meningkat menjadi 86,36%.
4. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII B SMP Trisula Ngluwar Kabupaten Magelang dinyatakan berhasil dengan menerapkan model pembelajaran *Science Technology Society* karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian prestasi belajar peserta didik yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu minimal KKM 75.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dengan menambahkan faktor-faktor selain prestasi belajar, yang dalam penelitian ini belum dapat dijangkau oleh peneliti.
2. Bagi Sekolah
Agar prestasi belajar IPS peserta didik dapat tercapai lebih optimal, sekolah diharapkan bersedia memberi dukungan dan pengarahan kepada pendidik agar bisa meningkatkan kualitas dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat membangkitkan prestasi belajar.
3. Bagi Pendidik
Sebagai bahan masukan bagi pendidik untuk dapat melakukan berbagai upaya yang tepat dalam mengajar IPS yang dapat meningkatkan prestasi belajar, karena dengan cara dan upaya yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
4. Bagi Peserta Didik
Peserta didik diharapkan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3.
- [2] Peraturan Menteri No 22 Tahun 2006 tentang Pendidikan Nasional.
- [3] Arlianty, Widinda Normalia. "An analysis of interest in students learning of physical chemistry experiment using Scientific approach." *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. Vol. 1. No. 2. 2017.
- [4] Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013.
- [5] Subardiyono, P. I. P. S., & Salamah, P. I. P. S. 2015. *Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Ips Melalui Scientific Method*.
- [6] Supriyati Basuki Rahayu, M. I. P. S., & DR Sunarti, M. I. P. S. 2014. *Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Ips Dengan Metode Mind Mapping*. *Jurnal Sosialita*, Vol. 1, No. 1, Maret 2014.
- [7] Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta. Hal. 45.
- [8] Bahri Djamarah, Syaiful. 2012. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional: Surabaya. Hal. 19.
- [9] Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 182.
- [10] Nurillah, Ikina Sabililah. "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Team Assisted of Individualitation Terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMANegeri I Karawang." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5.2 (2016): 28-41.
- [11] Susanto, Ahmad. 2015. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah dasar*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press. Hal. 137.